

KRISTIANI PURBA INDONESIA

(PANCUR – BARUS)

Edison R.L. Tinambunan O.Carm.

Empat Ratus Lima Puluh Tahun Gereja Katolik Indonesia (1534-1984), Inilah judul Buku Acara Perayaan yang dilaksanakan secara besar-besaran di Jakarta dari 8—12 Juli 1984 yang diakhiri dengan perayaan ekaristi di Stadion Senayan.¹ Di setiap keuskupan di Indonesia merayakan peringatan yang sama dengan caranya masing-masing.²

Alasan yang diberikan oleh Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI)³ adalah karena sejak tahun 1534, Gereja hadir secara tidak terputus di bumi Nusantara, yang diambil dari buku tulisan Mgr. B. Visser, MSC, dengan judul “Onder Portugeesche Vlag” yang menceritakan seorang saudagar Portugis bernama Gonsales Veloso yang menetap di Moro, Halmahera Utara. Dengan bantuan pemerintah Portugis, dia mempermandikan raja Mamoya, kampung utama di pulau Moro. Bersamaan dengan raja, juga dipermandikan para pengikutnya.⁴

-
- 1 450 Tahun Gereja Katolik di Indonesia (1534-1984), Buku Acara Perayaan, Jakarta, 8—12 Juli 1984. Jakarta: [PNUKI], 1984.
 - 2 Keuskupan Agung Medan juga merayakannya pada 28 Agustus 1984 di stadion Teladan Medan yang dihadiri umat Katolik seluruh Sumatra Utara, bahkan juga dari provinsi Aceh, *Berita Karmel*, No. 110. (Oktober 1984), hlm. 39.
 - 3 Pada sidang para Uskup 15—16 Mei 1924 yang dihadiri oleh Mgr. A. van Velsen, Vikaris Apostolik Dutch Borneo Mgr. P. Bos OFMCap., Vikaris Apostolik Isole della Piccola Sonda Mgr. A. Verstraelen SVD, Vikaris Apostolik Nuova Guinea Olandese Mgr. Y. Aerts MSC, Prefek Apostolik Padang (sekarang Keuskupan Agung Medan) Mgr. L.T.M. Brans OFMCap., dan Prefek Apostolik Celebes Mgr. G. Panis MSC, terbentuk Waligereja se-Nusantara yang kemudian berubah nama menjadi MAWI pada tahun 1955 pada saat sidang di Surabaya November 1955, kemudian berubah lagi menjadi KWI (Konfransi Waligereja Indonesia) pada tahun 1986 yang ditetapkan dalam rangka penyesuaian dengan UU No 8/1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan yang berlangsung sampai saat ini; lihat: <http://www.hidupkatolik.com/2012/12/18/sejarah-berdirinya-kwi> (1-12-2015, 11.30).
 - 4 Sejarah lebih rinci bisa dilihat dalam tulisan M.P.M., Muskens, “Misi di Maluku – Sulawesi”,

Akan tetapi, jika kita menoleh ke belakang sedikit, maka kita melihat bahwa sejak tahun 1511, Kristiani yang juga berasal dari Portugis sudah sampai ke Ambon dan Ternate untuk motif perdagangan yang meneruskan perjalanan dari Goa, India. Mulai tahun ini, bangsa Portugis mengadakan pelayaran secara besar-besaran ke Timur jauh untuk motif perdagangan. Mayoritas dari pedagang ini adalah Kristiani.⁵

Tanpa mempersoalkan alasan yang diberikan (MAWI), jika kita melihat lebih ke belakang lagi, maka kita akan melihat bahwa realitas Kristiani di Nusantara ini telah ada jauh sebelumnya. Inilah yang mau dipresentasikan artikel ini dengan melihat berbagai aspek, termasuk juga berbagai pendapat pro dan kontra, dalam terang *Evangelli Gaudium*, yang adalah suatu periode baru dalam pewartaan untuk Gereja yang selalu mengarah ke depan.⁶ Pewartaan dalam dokumen ini berusaha untuk menyentuh segala aspek yang dialami manusia saat ini dengan kejelian agar mencari cara dan bentuk untuk menjangkau segala lapisan.⁷ Kristiani purba telah melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh Paus Fransiskus dan tulisan ini memberikan pewartaan pada zaman purba Asia, terlebih-lebih di Indonesia dan Pancur.

1. Perjalanan - Transport

Selama ini, kita banyak mengenal perjalanan dan transport di Eropa - Timur Tengah pada periode Kristiani purba. Di dunia Perjanjian Baru misalnya, Kitab Suci selalu melampirkan peta perjalanan misi yang dilakukan oleh Paulus ke Asia kecil (nama periode itu) dan Yunani. Tentu Paulus mengikuti sistem perjalanan dan transport yang ada pada waktu itu.

Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Umat Katolik Perintis, 450-1500. Jakarta: Dokumentasi-Penerangan Waligereja Indonesia, 1974, hlm. 59-62.

5 *450 Tahun Gereja Katolik di Indonesia (1534-1984)*, Buku Acara Perayaan, hlm. 17-18. Lihat juga M.P.M., Muskens, "Misi di Maluku – Sulawesi", hlm. 57.

6 *Evangelli Gaudium*, 1. Untuk selanjutnya *Evangelli Gaudium* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada 6 Desember 2013, disingkat dengan EG.

7 EG, 271. Bdk. *Misericordiae Vultus*, 4.

Kristiani purba (setelah zaman para Rasul) juga mengikuti sistem perjalanan yang telah dilakukan oleh Paulus dan Rasul lainnya yang telah ada berabad-abad sebelumnya yang digunakan oleh orang Yunani, Romawi dan orang-orang yang tinggal di Eropa, Timur Tengah, Afrika dan Eropa Timur. Mereka yang melaksanakan perjalanan adalah para tentara, pejabat pemerintah kekaisaran atau kerajaan dan pedagang yang paling banyak menggunakannya,⁸ sehingga antara daerah yang satu ke daerah lain sudah terhubung dengan baik, walau membutuhkan waktu yang panjang.

Bentuk perjalanan pada periode itu adalah hanya dua, perjalanan lewat darat dan laut. Perjalanan lewat darat umumnya membutuhkan tenaga yang ekstra dan biaya yang tinggi untuk pemeliharaan transportasi, seperti kuda, unta dan termasuk bekal. Perjalanan lewat laut lebih umum dilakukan oleh banyak orang, jika kota yang satu dan kota yang lain bisa terhubung dengan kapal, terlebih-lebih perjalanan panjang, misalnya dari Roma – Yerusalem. Perjalanan lewat laut adalah juga lebih aman. Paling kalau cuaca buruk, yang biasanya musim dingin (antara Desember – Maret), kapal selalu merapat di dermaga. Sementara itu perjalanan darat memiliki tingkat bahaya lebih tinggi baik itu dari binatang, maupun dari para perampok. Kadang perjalanan dilakukan dengan kombinasi, dari suatu kota ke kota lain dengan kapal, lalu dilanjutkan dengan perjalanan darat untuk efisiensi. Walaupun demikian, dua bentuk perjalanan ini sudah meramaikan transportasi dan komunikasi antara Eropa, Timur Tengah, Afrika dan Eropa Timur.⁹

Sebenarnya perjalanan dunia zaman purba tidak berhenti hanya ke Eropa, Timur Tengah, Afrika dan Eropa Timur tetapi juga sampai ke Timur jauh, mulai dari Siria, Irak, Persia, India, Nusantara dan Cina yang juga mencakup Birma, Tailand, Vietnam dan daerah-daerah sekitarnya. Bahkan abad V Sebelum Masehi, antara Timur jauh dengan Timur Tengah dan Eropa sudah terhubung.

8 Sejak periode Kristiani, sarana ini juga digunakan untuk perawatan dari satu kota ke kota yang lain dan bahkan lintas kerajaan.

9 Adalbert G. Hamman, *La vita quotidiana dei primi cristiani (95-197)*, Adriana Crespi (Tr.), Milano: Libri & Grandi Opere S.p.A., 1996, hlm. 42-66.

Perhubungan antara Eropa – Timur Tengah, Siria, Irak, Persia, India sebenarnya telah banyak disinggung dalam Kristiani purba, karena pengembangannya juga mengarah ke sekitar daerah-daerah ini. Bahkan Thomas dikabarkan sampai ke Kerala, India Selatan, untuk pewartaan Injil. Tentu ia melewati Siria, Irak, Persia dan terus ke Selatan, kemudian Goa dan akhirnya Kerala. Saat ini daerah ini dikenal dengan ritus Siro Malabar yang adalah warisan dari Kristiani purba.¹⁰

Sementara itu Kristiani di Siria, Irak, Persia dan sekitarnya telah mendapat pewartaan sejak abad pertama. Bahkan banyak dari orang Yahudi yang menjadi Kristiani menjadi perintis Gereja di tempat ini. Antiokia yang terletak di sebelah Utara Israel, adalah kota penting pada zaman purba karena menjadi kota pelabuhan besar untuk menghubungkan dunia Timur Tengah – Barat dengan dunia Timur. Dari Antiokia, pejalan melintas menuju sungai Efrat dan dengan transportasi air menuju teluk Persia dan selanjutnya menuju ke India. Dari Afrika seperti Mesir, juga telah memiliki hubungan perjalanan dengan India dengan menggunakan jasa pelayaran laut merah yang menuju ke Selatan dan akhirnya sampai ke India.

Perjalanan sebenarnya tidak berhenti sampai di Goa atau Kerala, tetapi tetap berlanjut sampai ke Nusantara dan bahkan lebih jauh sampai ke Tiongkok, termasuk juga daerah-daerah lain seperti Mianmar, Tailand, Vietnam. Dari India ada dua jalan, jalan air/pelayaran dan jalan darat. Jalan pelayaran, dari Goa atau Kerala berlayar menyusuri pantai Selatan India sampai ke selat Srilangka kemudian menuju ke Utara sampai ke Banglades dan Mianmar. Dari tempat ini ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah perjalanan dilanjutkan ke Selatan sampai ke Selat Malaka, kemudian berlayar menuju Utara untuk bertemu dengan Tailand, kemudian Kamboja, Vietnam dan akhirnya Tiongkok. Kemungkinan kedua adalah pelayaran dari India berhenti di Kalah (saat ini Phuket) kemudian mengambil jalan darat untuk menyeberangi semenanjung Tailand, setelah itu dari Bangkok pelayaran dilanjutkan ke Tiongkok. Perjalanan ini dikenal dengan jalur laut.

10 Y. Bakker, “Umat Katolik Perintis di Indonesia”, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Umat Katolik Perintis, 450-1500*, Jakarta: Dokumentasi-Penerangan Waligereja Indonesia, 1974, hlm. 21-22.

Disamping pelayaran, ada juga perjalanan lewat darat yang menyusuri daratan India, Banglades, Mianmar dan akhirnya menyeberang ke daratan Tiongkok atau dari India menuju Tibet dan terus sampai ke Tiongkok. Jalan ini umumnya ditempuh oleh para perdagangan Sutra dari Tiongkok ke India dan lebih jauh lagi ke Persia, Afrika, Timur Tengah dan Eropa.

Berdasarkan perjalanan dan transportasi ini, bisa dikatakan bahwa hubungan Tiongkok – Indonesia – India – Timur Tengah dan Eropa dalam hal ini kekaisaran romawi sudah terhubung, walaupun kemudian secara bertahap, karena perjalanan membutuhkan waktu yang panjang, baik itu perjalanan darat maupun laut. Perjalanan darat, jasa sungai sangat dibutuhkan untuk membantu transportasi, seperti sungai Gangga di India, sungai Efrat di (Siria - Irak - Persia), sungai Mekong di Vietnam, sungai Mekong di Tiongkok dan sungai-sungai kecil lainnya yang menghubungkan kota dengan laut.

Perjalanan umumnya ditempuh dengan estafet. Jika ada orang mengadakan perjalan dari Tiongkok, maka tahap pertama adalah Indonesia yang menempuh waktu sekitar 45-50 hari, tahap kedua adalah Goa, yang menempuh kira-kira 40-45 hari juga, lalu kemudian melanjutkan ke teluk Persia atau lewat laut Merah dan sampai ke Timur Tengah, tergantung tujuan yang hendak dicapai. Dari Goa sampai ke Antiokia (pelabuhan paling besar menghubungkan Timur Tengah – Timur jauh)¹¹ misalnya dengan melalui Persia membutuhkan waktu antara 35-40 hari dan seterusnya dari Antiokia-Roma kurang dari tigapuluh hari yang banyak tergantung dari cuaca.

2. Perdagangan

Sampai dengan abad VII, tujuan utama orang melakukan perjalanan di Asia adalah untuk perdagangan. Hal ini berbeda dengan di Eropa, terlebih-lebih Romawi, yang memberikan penekanan pada politik untuk ekspansi kekuasaan walaupun juga dimanfaatkan untuk perdagangan. Tujuan politik ini disertai dengan kekuatan militer, yang daerah semakin jauh kekuasaan semakin melemah. Oleh sebab itu, kekuasaan kekaisaran romawi, paling jauh sampai di Siria.

11 Pelabuhan berikutnya adalah Alexandria, jika perjalanan dilaksanakan lewat laut Merah.

Sementara itu, Asia yang menekankan tujuan perdagangan, memiliki jangkauan lebih luas, krena sistem perdagangan berkaitan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu sistem ini bisa digambarkan dengan perangkat yang menekankan peran penting setiap daerah atau tempat.

Sehubungan dengan itu, sistem perdangan pada periode itu adalah barter, oleh sebab itu peran masing-masing tempat/daerah menjadi penting untuk bertransaksi. Setiap daerah memiliki hasil bumi maupun kerajinan untuk dijadikan sarana transaksi. Tiongkok adalah penghasil satu-satunya sutra yang memiliki nilai tukar dan pasar yang sangat tinggi di seluruh daerah, terlebih-lebih Mesir. Indonesia dikenal dengan penghasil emas yang disebut dengan Suvranadvipa (pulau penghasil emas) yang kemudian bernama Sumatra. Sementara itu ada juga bernama Yavadipa yang kemudian dikenal dengan pulau Jawa dan juga daerah-daerah lain dikenal sebagai penghasil rempah-rempah dan berbagai jenis pohon, seperti pohon gaharu lain yang beraroma. Sementara itu Malaka (Malaysia) mengandalkan hasil bumi dengan berbagai jenis bunga. India menghasilkan kain katun, karang, permata, batu ambir dan hasil yang paling diminati banyak raja adalah kerajinan gading. Iran dan daerah lain di Persia dikenal sebagai pengrajin gelas, patung dan berbagai jenis koin. Alexandria, Tirus dan Sidon memperdagangkan kerajinan gelas dan berbagai ornamen perhiasan. Bahkan kekaisaran juga tidak ketinggalan dengan memperdagangkan medali, patung (patung yang banyak diperdagangkan adalah kaisar Antonius Pius dan Markus Aurelius).¹²

Perdagangan di Asia selatan (antara Tiongkok – Vietnam – Thailand – Myanmar dan Indonesia sudah dilaksanakan sejak sebelum masehi,¹³ tetapi

12 O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Sriwijaya*, Itheca-New York: Cornell University Press, 1967, hlm. 32-41.

13 Sebagian asal usul bangsa Indonesia adalah dari Yunan (Kamboja) yang bermigrasi antara tahun 2000—300 sebelum masehi yang menempati berbagai tempat di Indonesia, Kalimantan, Sulawesi, Sumatra dan Jawa. Mereka mengarungi laut dengan perahu yang sederhana. Itu menunjukkan bahwa pelayaran sudah dilaksanakan di Asia Tenggara sejak zaman tersebut. Sebenarnya ada dua gelombang masa pelayaran itu, gelombang pertama mulai dari tahun 2000 yang dikenal dengan zaman batu (karena peralatan mereka seperti kapak) terbuat dari batu. Gelombang kedua sekitar tahun 400—300 dikenal dengan zaman perunggu, karena

sejak abad III Masehi intensitas semakin tinggi dan bahkan memperluas jangkauan ke India – Timur Tengah dan Eropa.¹⁴ Pada saat itu barang dagangan gading dan pohon beraroma (gaharu) paling diminati, karena dinasti Han Wu Ti dari Tiongkok menginginkannya untuk keperluan-keperluan di dinastinya.

Sementara itu perdagangan India – Sumatra yang dikenal dengan daerah/pulau Suvarnavipa, telah dimulai sejak abad I dengan perdagangan emas. Motif perdagangan adalah bukan politik. Kemudian pada abad ketiga, perdagangan India – Sumatra semakin ramai dan bahkan sampai ke Tiongkok, walaupun secara estafet. Barang dagangan adalah bukan hanya emas, tetapi juga barang dagangan lain seperti pohon gaharu, sandal kayu, cengkeh, lada termasuk juga lada hitam (lada hutan). Cengkeh dan lada digunakan untuk ramuan dan obat-obatan. Bahkan sampai pada periode itu, lada hitam telah memiliki pasaran ke Roma dan eropa lainnya.¹⁵

Salah satu tempat tujuan perdagangan adalah Pancur yang saat ini dikenal dengan Lobu Tua yang terletak sekitar 25 km. sebelah Utara kota Barus. Daerah ini menghasilkan kamper yang sejak abad VII dikenal dengan kapur barus, lada hitam, kokain dan pohon gaharu yang memenuhi kebutuhan konsumen sejak abad ketiga, baik itu di India, maupun Persia, Timur Tengah, Eropa dan termasuk juga Tiongkok. Terlebih-lebih di Carangka (sebelah Timur Goa), India, kamper dan kokain dibutuhkan untuk bahan ramuan obat-obatan. Bahkan pada abad VII, *medica materia* ini (kamper dan kokain) menjadi umum. *Materia medica* yang sama juga sudah digunakan di Tiongkok yang berarti perdagangan dari Pancur ke daerah itu juga lancar.¹⁶

peralatan yang digunakan tidak terbuat lagi dengan batu, melainkan dari perunggu dan bahkan dari besi. Bdk. <http://kisahasalusul.blogspot.com/2015/03/asal-usul-nenek-moyang-bangsa-indonesia.html>, (10-9-2015, 10.00).

14 O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce*, hlm. 39.

15 Bdk. O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce*, hlm. 56-67. Bdk. Kenneth R. Hall, *A History of Early South Asia, Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*, Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield, 2011, hlm. 1-5.

16 O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce*, hlm. 68-69, 184. Bdk. Kenneth R. Hall, *A History of Early South Asia*, hlm. 31-32.

Sejak abad VII, Pancur bukan lagi sebagai pelabuhan tetapi bergeser ke selatan (25 km.) yang sekarang disebut dengan kota Barus untuk memenuhi kebutuhan permintaan barang dagangan yang dibutuhkan oleh berbagai daerah lain. Sementara itu, Pancur tetap sebagai pemukiman dan bahkan menjadi tempat tinggal, yang kelak menjadi tempat tinggal raja, setelah Islam (Arab) masuk mulai abad IX.¹⁷

3. Persia dan Sekitarnya

Kehadiran Kristiani di Siria, sudah ada sejak abad pertama kemudian ke Irak dan Iran. Alasannya adalah karena Antiokia adalah salah satu pelabuhan di Timur Tengah dan menjadi jembatan penghubung antara Timur dan Eropa. Bahkan para pejalan juga sering datang dari Utara (sekarang dikenal dengan Turki dan Armenia dan negara-negara Eropa Timur) menuju ke Selatan (Mesir dan negara lain di Afrika) atau sebaliknya.

Dalam Sejarah Gereja, keadaan Kristiani di Persia ini disebutkan sedikit sekali.¹⁸ Berbeda dengan Patrologi, teks para Bapa Gereja Siria memberikan seri tulisan-tulisan yang sangat banyak dan sampai sekarang masih berkembang.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Gereja pada periode Bapa Gereja di Timur juga tidak kalah dengan Barat yang selalu ditampilkan dan dibahas.

Gereja di Siria pada akhir abad pertama telah mendapat pewartaan dari orang Yahudi yang bertobat menjadi Kristiani. Bahkan pada abad II jumlah mereka sudah banyak, apalagi setelah pemerintah setempat menjadi

17 O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce*, hlm. 178-180.

18 G. Zeiller, "Le diverse chiese del II secolo", *Storia della Chiesa: La Chiesa primitiva degli inizi alla fine del II secolo*, Cinisello Balsamo (Milano): 1995, menampilkan pembahasan Gereja Siria dan sekitarnya hanya dengan kurang satu setengah halaman, hlm. 396-397. Jean Daniélou, Henri Marrou, *Dalle origine a S. Gregorio Magno*, Genova: Marietti, 1989, membahas Gereja di Persia sedikit lebih panjang, dua halaman, hlm. 85-87.

19 *Patrologia Syriaca* dalam edisi *Patrologia Orientalis* yang mencakupi Bapa Gereja dari Arab, Armenia, Koptik, Etiopia, Slavia terdiri dari 16 volume yang diterbitkan dalam berbagai tahun. Volume 1-2 dan 16 adalah para Bapa Gereja Siria. Seri ini diterbitkan oleh Firmin-Didot et socii dan masih tetap dalam penerbitan volume berikutnya.

Kristiani. Tempat Kristiani di Persia adalah Osroene dan Adiabene. Salah satu kota yang menjadi referensi Eusebius, sejarawan Bapa Gereja adalah Edessa, di tepi sungai Efrat,²⁰ yang kemudian menghubungkan ke Timur yang lebih jauh. Menurut Eusebius, Tomas adalah pewarta Injil ke Persia dan salah satu kota yang disinggahi adalah Edessa,²¹ kemudian dilanjutkan ke daerah sungai Tigris yang salah satu kota terkenal pada waktu itu adalah Adiabene.²²

Gereja di sekitar Persia memiliki perkembangan yang berarti dan puncaknya sekitar dari abad V sampai dengan pertengahan abad VII saat Muslim menduduki daerah ini.²³ Walaupun banyak rintangan, jumlah Kristiani sebelum pendudukan Islam, selalu bertambah. Mungkin karena jauh dari Roma, tempat ini adalah juga perkembangan ajaran sesat. Setelah Konsili Efesus (431), ajaran Nestorius²⁴ tidak diterima. Para pengikut Nestorius menyebar ke mana-mana, termasuk juga ke daerah Siria, Irak dan Persia yang mendapat antusiasme dari masyarakat.²⁵ Sebagaimana di tempat lain di Timur Tengah dan Eropa, nestorianisme memburai di tengah masyarakat, sehingga sulit untuk dibedakan satu dengan yang lain.

Sebelum diduduki Islam, Persia, Irak terlebih-lebih Siria memiliki keunggulan dalam perdagangan. Bahkan mereka mendominasi perdagangan

20 Eusebius, *Historia Ecclesiastica*, 1,13,1-22; 3,1,1. Sumber diambil dari Philip Schaff & Henry Wace (Eds.), *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Vol. I, Edinburgh: T&T Clark, 1996, bdk. <http://www.newadvent.org/fathers/240226.htm> (11-9-2015, 11.30).

21 Eusebius, *Historia Ecclesiastica*, 3,1,1,.

22 Jean Daniélou, Henri Marrou, *Dalle origine a S. Gregorio Magno*, hlm. 85-87. Bdk. G. Zeiller, "Le diverse chiese del II secolo", hlm. 396-397.

23 Persia telah diduduki Islam pada tahun 634, Siria tahun 637, Yerusalem 638 dan Mesopotamia 639, L. Bréhier, "La nuova crisi religiosa. Giudei, Monoenergismo ed islamismo", *Storia della Chiesa: San Gregorio Magno, gli stati barbarici e la conquista Araba*, Torino: Sandro Marengo, 1980, hlm. 184-192.

24 Nestorius menolak keilahian Kristus (yang diterima hanya kemanusiaan-Nya), sehingga ia menolak Maria sebagai ibu Tuhan (Theótokos), lih. Edison R.L. Tinambunan, "Theótokos", *Di Bawah Kepak Sayapmu: Berteologi dengan Setia dan Kreatif*, Benny Phang & F.X. Didik Bagiyowinadi (Eds.), Sebuah Festschrift dalam rangka merayakan 25 tahun bakti mengajar di STFT Widya Sasana Malang, Malang: STFT Widya Sasana, [2013], hlm. 59-77.

25 L. Bréhier, "La nuova crisi religiosa. Giudei, Monoenergismo ed islamismo", hlm. 169-175, 184-192.

ke India, Indonesia dan Tiongkok. Persia bagaikan tempat peti kemas barang dagangan yang siap untuk didistribusikan ke berbagai negara sesuai dengan kebutuhan konsumen. Pada abad kelima, Persia telah maju dalam hal obat-obatan dan produksi parfum berkat seorang dokter dari Yunani.²⁶ *Materia medica* yang dibutuhkan adalah lada, kamper dan kokain yang dihasilkan oleh Pancur, Indonesia. Inilah pusat medis yang terkenal di Asia pada periode ini, disamping Caranka, India yang telah disinggung sebelumnya.

4. India

Dari Persia, Kristiani masuk ke India. Kemungkinan lain adalah dari Mesir, melalui laut Merah, walaupun kemungkinan kedua ini adalah pendapat sampingan. Menurut beberapa tulisan purba, Tomas telah sampai ke India untukewartakan Injil. Bukti pertama adalah Apokrif Kisah Tomas. Walaupun buku ini adalah apokrif, tetapi bisa memberikan informasi cukup berarti akan fakta sejarah. Kisah ini menceritakan misi Tomas ke Kerala yang bertemu dengan raja dan memberikan pelayanan kepada masyarakat.²⁷ Tulisan kedua berasal dari Gregorius Nazianzus yang menginformasikan Tomas yang berkotbah di India.²⁸ Tulisan ketiga adalah Yohanes Crisostomus yang menyatakan kemartiran dan makam Tomas di India.²⁹

Salah satu tulisan yang berdasarkan arkeologi ditulis oleh A. Schurhammer yang kemudian direferensikan oleh van Esbroeck mengatakan bahwa pada saat kekuasaan kaisar Augustus dan Tiberus, kekaisaran romawi sudah sampai ke India. Studi itu juga mengatakan bahwa makam Santo Tomas di Maylapur yang menggunakan batu yang menurut

26 O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce*, hlm. 139-149.

27 Apokrif Thomas, 1 (<http://www.newadvent.org/fathers/0823.htm>, (11-9-2015, 10.30).

28 Gregorius Nazianzus, *Orationes*, 25.

29 Yohanes Crisostomus, *Homiliae in Hebraeum*, 26. Philip Schaff (Ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Vol. XIV, Edinburgh: T&T Clark, 1996, bdk. <http://www.newadvent.org/fathers/240226.htm> (11-9-2015, 11.30). Eugene La Verdiere, "Thomas", *Encyclopedia of Early Christianity (Second Edition)*, Everett Ferguson (Ed. et socii), New York-London: Garland Publishing, 1998, hlm. 1127-1128.

para ahli berasal dari abad pertama berdasarkan penelitian para arkeolog,³⁰ semakin memperkuat pernyataan Yohanes Crisostomus.

Beberapa waktu kemudian, Eusebius menginformasikan bahwa Pantenus pergi ke India pada akhir abad pertama atau awal abad kedua. Kemudian ia mendapatkan informasi bahwa Bartolomus datang kepada mereka (rakyat India) dan meninggalkan Injil Mateus dalam bahasa Ibrani.³¹ Sumber terakhir yang berasal dari abad XII adalah Abû bâlih yang juga mengungkapkan kehadiran Tomas di India. Bersamaan dengan itu juga diinformasikan keadaan gereja di tempat tersebut.³²

Dari sumber-sumber ini dan berbagai studi, kita mendapatkan banyak informasi yang memperkuat bahwa Kristiani sudah ada di India sejak abad pertama, hampir bersamaan dengan Kristiani di Siria, Irak dan Persia. Studi tentang informasi ini masih tergolong sedikit, mungkin karena keterbatasan dokumen dan peninggalan arkeologis. Akan tetapi informasi sedikit ini bisa

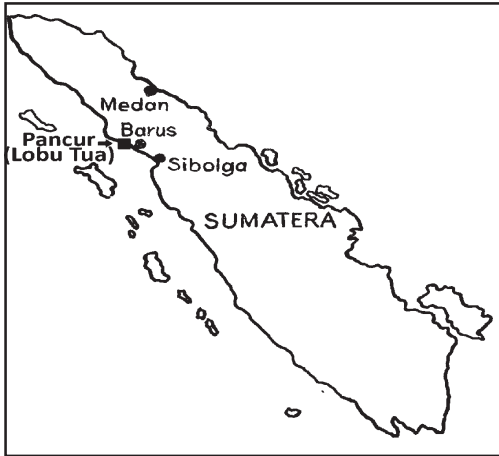
30 M. van Esbroeck, "Malabar", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, Angelo di Berardino (Ed.), Institutum Patristicum Augustinianum, Roma: Casale Monferrato: Marietti, 1994, hlm. 2069.

31 Pantenus adalah seorang filsuf dan sekaligus guru di Alexandria. Salah satu muridnya adalah Clemen dari Alexandria yang kemudian memiliki murid Origenes. Demi kejelasan, pernyataan Eusebius dikutip dari *Historia Ecclesiastica* 5,10,2-3: "(2) They say that he displayed such zeal for the divine Word, that he was appointed as a herald of the Gospel of Christ to the nations in the East, and was sent as far as India. For indeed there were still many evangelists of the Word who sought earnestly to use their inspired zeal, after the examples of the apostles, for the increase and building up of the Divine Word. (3) Pantaenus was one of these, and is said to have gone to India. It is reported that among persons there who knew of Christ, he found the Gospel according to Matthew, which had anticipated his own arrival. For Bartholomew, one of the apostles, had preached to them, and left with them the writing of Matthew in the Hebrew language, which they had preserved till that time." Lihat juga Jean Daniélou, Henri Marrou, *Dalle origine a S. Gregorio Magno*, hlm. 86-87.

32 *Churches and Monasteries of Egypt and Some Neighbouring Countries, Attributed to Abû bâlih the Armenian*, BTA. Evetts & Alfred J. Butler (Eds.), Oxford: The Clarendon Press, 1895, hlm. 300. Buku sudah ada di *on line* dengan situs, <https://archive.org/details/churchesmonaster00abusuoft> (14-9-2015, 19.00). Buku ini memberikan informasi mengenai berbagai gereja dan pertapaan (707 gereja dan 181 pertapaan) di Mesir dan di luarnya, termasuk juga di Spanyol, Arab, India dan Indonesia. Manuscip dalam bahasa Arab yang tersimpan di perpustakaan Nasional, Paris yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti yang telah diinformasikan pada bagian awal catatan kaki ini.

membuka ruang lingkup yang lebih luas akan kehadiran Kristiani di Timur yang pasti tidak berhenti hanya di India saja. Sampai saat ini, tempat yang masih meninggalkan situs Kristiani adalah Pancur yang terletak 20 km. di sebelah Barat kota Barus.

5. Pancur



Letak Pancur³³

Sumatra bagian Timur pasti merujuk ke Sriwijaya (Palembang) yang sejak abad pertama sudah menjadi tempat perdagangan penting yang

Penyebaran Kristiani tidak berhenti hanya sampai di India, tetapi juga ke sekitarnya ke Utara, dataran tinggi Tibet dan bahkan sampai ke Tiongkok.³⁴ Berkat per-dagangan yang sebagian saudagar adalah Kristiani atau berlayar bersama saudagar, juga pergi ke Timur yang lebih jauh. Berdasarkan penelitian Wolters, Kristiani sudah ke Sumatra bagian Timur dan Selatan pada abad kedua.³⁵

Ke mana pedagang Kristiani (Kristiani) ini pergi?

33 Y. Bakker, "Umat Katolik Perintis di Indonesia", hlm. 28, tetapi sudah dimodifikasi untuk menunjukkan letak Pancur (lobu Tua).

34 Manicheus, seorang eretis Kristiani yang menekankan askese yang salah, pernah belajar hiduisme dan budisme ke India, Tibet dan Tiongkok lalu kemudian membuat sikritisme dari berbagai aliran, termasuk juga dengan kristianisme. Walaupun ia adalah seorang eresi, tetapi perjalannya ke Timur menunjukkan bahwa hubungan ke daerah itu sudah dilaksanakan oleh Kristiani dengan penggunaan sarana perjalanan ini, bdk. C. Riggi, "Mani-Manicheismmo", hlm. 2076-2079.

35 O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce*, hlm. 70.

menghubungkan berbagai daerah termasuk juga India dan Tiongkok. Di pantai Selatan, salah satu tempat perdagangan yang banyak dikunjungi pada abad kedua adalah Pancur, karena hasil hutan kamper, lada hitam dan pohon gaharu.³⁶

Apalagi sejak abad ketiga, karena perdagangan India dan Sumatra bahkan Tiongkok semakin ramai, dengan sendirinya jumlah Kristiani juga semakin bertambah banyak ke Pancur. Sampai saat ini, keberadaan Kristiani di tempat ini masih dipertanyakan secara historis, karena bukti peninggalan sejarah yang minim, seperti peninggalan arkeologis. Pancur yang saat ini dikenal dengan nama Lobu Tua,³⁷ telah diadakan dua kali penggalian peninggalan arkeologis. Penggalian pertama dilakukan dari tahun 1844—1850. Kemudian penggalian kedua dimulai dari tahun 1995 dan berakhir pada tahun 1999, kerjasama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Indonesia dengan École française d'Extrême-Orient yang menemukan peninggalan sejarah yang berasal dari abad kesembilan.³⁸ Itu berarti bahwa penggalian ini hanya memberikan indikasi saat kehadiran Islam di Pancur yang mulai datang sejak abad tersebut.³⁹ Oleh sebab itu, peninggalan arkeologis Kristiani adalah tetap masih kabur.

Satu-satunya tradisi yang ada di Pancur adalah pemandian yang diyakini berasal dari abad awal. Apakah ini alasan sehingga disebut Pancur? Sampai saat ini, bukti arkeologis untuk ini belum ditemukan, hanya sebatas tradisi. Situs penggalian yang telah dibahas sebelumnya, berada sekitar 500 meter sebelah selatan pancuran tersebut, ke arah pantai. Saat ini nama tempat dikenal dengan Dewi.

36 Kenneth R. Hall, *A History of Early South Asia*, hlm. 31-32, bdk. O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce*, hlm. 63.

37 Nama kota ini adalah khas Batak Toba dan Batak Dairi/Pakpak. Arti Lobu adalah kandang babi dan tua adalah purba. Tetapi dalam arti luas lobu juga merujuk pada desa atau kota, sehingga dalam konteks ini diartikan dengan desa/kota purba atau tua.

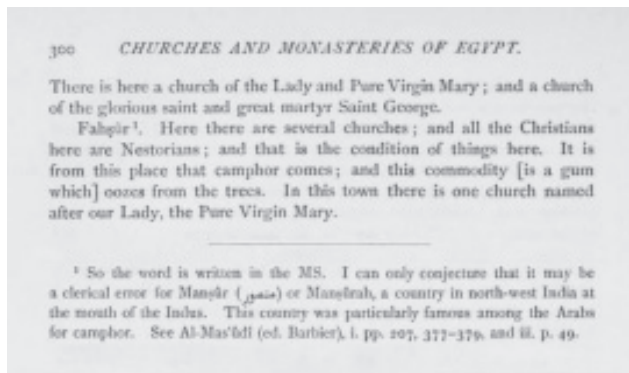
38 Hasil penelitan kerjasama ini telah menerbitkan buku, Claude Guillot (Ed.), *Histoire de Barus: Le Site de Lobu Tua I. Études et Documents I*, Paris: Association Archipel, 1998 yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*, Daniel Perret (Penj.), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002, (251 [5]).

39 O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce*, hlm. 180.



Situs berasal dari abad awal
(Foto: Edison R.L.
Tinambunan)

Salah satu informasi yang memberikan referensi akan tempat ini adalah tulisan Abû bâlih dari Armenia yang diselesaikannya tahun 1054.



Kutipan dari buku
Abû bâlih mengenai
Pancur⁴⁰

“Fansur: Di sini terdapat beberapa gereja dan semua Kristiani adalah Nestorian, dan demikianlah keadaan di situ. Tempat ini menghasilkan kamper (kapur barus); dan komunitas ini menderesnya dari pohon. Di kota ini ada gereja yang bernama “Bunda Kita, Maria Perawan Murni”.

40 *Churches and Monasteries of Egypt and Some Neighbouring Countries*, hlm. 300.

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah nama Fansur. Apakah Fansur sama dengan Pancur? Setiap manuskrip selalu memiliki penafsiran pro dan kontra yang didasarkan dari berbagai aspek. Salah satu aspek penelitian manuskrip adalah filologi yang berusaha menelusuri arti sebenarnya dari kata yang diindikasikan. Teks terjemahan mengindikasikan Fansur dengan memberikan catatan kaki pada nama tersebut dengan keterangan bahwa kemungkinan adalah salah redaksi, sehingga kemungkinan maksudnya adalah Mansûr atau Mansûrah, suatu daerah di lembah sungai Indus, India yang terkenal di kalangan Arab dengan kamper.⁴¹ Dari aspek filologi, BTA. Evetts (Editor) telah memberikan prinsip yang benar, karena ia tidak menutup hanya satu kemungkinan, tetapi membuka kemungkinan indikasi lain, karena bahasa yang digunakan oleh penulis adalah bahasa arab kuno, sehingga membutuhkan kemungkinan pengertian seluas-luasnya, yang dapat dibantu oleh disiplin lain.

Jika yang dimaksud Mansur terkenal dengan kamper, maka belum tentu daerah itu sebagai penghasilnya.⁴² Alasan pertama, kamper adalah pohon tropis, sedangkan Mansur yang terletak di Utara India, adalah sub tropis. Oleh sebab itu, aspek ini perlu menjadi perhatian. Alasan berikutnya adalah bahwa dunia perdagangan mulai dari abad pertama di Asia sudah ramai dan sistem yang digunakan adalah estafet (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya). Kemudian sejak abad ketiga, kota di Selatan Sumatra ini sudah menjadi tempat tujuan saudagar untuk mengambil barang dagangan dan salah satu yang paling terkenal adalah kamper. Bisa jadi setelah abad kesembilan, bangsa Arab mulai menguasai perdagangan ke Asia dan menjadikan Mansur sebagai tempat estafet barang dagangan termasuk kamper.

41 Referensi yang digunakan adalah Al-Mas'ûdi (ed. Barbier), i. pp. 377-379 dan iii. p. 49. Dalam salah satu web, Susiyanto menggunakan dasar ini, walaupun tidak direferensikan untuk menolak kata Fansur yang analog dengan Pancur, tetapi hanya memakasukdkan Mansur yang telah diindikasikan sebelumnya.

42 Analog dengan argumen ini, "Lindt" adalah merek coklat terkenal dari Swiss, tetapi negara ini tidak menghasilkan kakao, tetapi berasal dari negara-negara tropis, termasuk barangkali Indonesia.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh G. Coedès, mengindikasikan bahwa Fansur sama dengan Barus⁴³ yang sampai abad kesembilan tetap menjadi suatu pelabuhan yang ramai untuk perdangan kamper dan lainnya.

Catatan kedua dari teks yang perlu diperhatikan adalah mengenai Nestorianisme. Aliran ini menyangkal keilahian Kristus, sehingga menolak Maria sebagai ibu Tuhan. Konsili Efesus (431) menolak ajaran Nestorius ini dan mengatakan bahwa Yesus Kristus memiliki keilahian dan kemanusiaan sejak Ia dikandung oleh Maria. Keilahian itu bukan ditambahkan atau diadopsikan. Untuk menolak ajaran Nestorius, Konsili menyatakan bahwa Maria adalah *theotókos*.⁴⁴ Setelah Konsili, pengikut Nestorius (Nestorianisme) bercampur baur dengan Kristiani. Perkembangan lebih baik Nestorianisme adalah di daerah Timur, Siria, Irak dan Persia, karena kurang kontrol dari pusat. Di tempat inipun, Nestorianisme tinggal dengan Kristiani, sehingga sulit untuk membedakan satu dengan yang lain. Sampai abad ke ketujuh, Perkembangan Kristiani dan Nestorian sangat pesat di Siria, Irak dan Persia. Kejayaan aliran ini memudar saat pendudukan Muslim sejak 634.

Pada abad enam dan tujuh, Persia menjadi tempat perdagangan yang sangat maju dan mengunjungi banyak tempat di Timur, mulai dari India sampai ke Indonesia. Karena pada waktu itu mayoritas penduduk adalah Kristiani termasuk Nestoriani. Oleh sebab itu, Abû bâlih memberikan catatan akan Nestoriani, yang sebenarnya keduanya hidup bersamaan, yang sulit membedakan antara Kristiani dan Nestoriani, sehingga mereka yang datang ke Pancur pun mestinya tidak bisa dikatakan hanya Nestoriani.⁴⁵ Kemudian, sejak abad-abad sebelumnya, Kristiani juga sudah masuk ke Pancur.

43 G. Coedès, *Les États hindouisés d'Indochine et d'Indonésie*, Paris: Boccard, 1948, hlm. 370, lih. <http://www.sudoc.abes.fr/DB=2.1//SRCH?IKT=12&TRM=066424364&COOKIE=U10178,Klecteurweb,D2.1,E8027bf0a-2e8,I250,B341720009+,SY,A'9008+1,,J,H2-26,,29,,34,,39,,44,,49-50,,53-78,,80-87,NLECTEUR+PSI,R36.73.172.51,FN>, (15-9-2015, 10.00).

44 Ajaran konsili Efesus bisa dilihat di Peter Hünermann (Ed.), *Heinrich Denzinger, Enchiridion Symbolorum*, definitionum et declarationum de rebus fidei et morum, Bologna: Edizioni Dehoniane Bologna (EDB), 1996, hlm. 141-152. Untuk pembahasan *theotókos*, lihat Edison R.L. Tinambunan, "Theótókos", hlm. 59-77.

45 Adolf Heuken, *Agama Kristen di Asia: Dari Yerusalem sampai ke Beijing*, Vol. 1, Jakarta:

Sehubungan dengan Nestoriani, perhatian berikutnya adalah gereja yang memiliki nama pelindung “Bunda Kita, Maria Perawan Murni”. Jika mereka yang datang ke Pancur itu adalah Nestoriani, maka mereka mestinya tidak menggunakan nama Maria Perawan Murni, apalagi memanggilnya sebagai Bunda. Seperti telah dijelaskan sebelumnya mengenai ajaran Nestorius, Maria tidak mendapat tempat dalam ajarannya dan terlebih-lebih sebagai nama pelindung gereja atau tempat.

Berdasarkan data historis, mulai dari awal pembahasan sampai dengan saat ini, beberapa catatan dapat diberikan. Tidak dapat disangkal bahwa Kristiani sejak abad-abad awal telah sampai ke Sumatra bagian Timur dan Barat untuk berdagang. Kemungkinan besar telah mulai sejak abad kedua, dengan perkembangan Kristiani di Malabar, India. Kehadiran Kristiani secara arkeologis adalah masih gelap, mungkin karena sikap kurang menghargai peninggalan sejarah atau untuk ideologi tertentu. Tempat tujuan mereka pasti kota-kota pelabuhan di sepanjang pulau Sumatra. Sejak abad pertama, kota Pancur dan Sriwijaya adalah kota terkemuka dari yang lain, karena strategis dan hasil setempat. Pelabuhan-pelabuhan lain pasti mereka singgahi juga, seperti Natal misalnya (saat ini berada di perbatasan provinsi Sumatra Barat – Sumatra Utara) dan yang lainnya.⁴⁶

Kehadiran Kristiani di Pancur berakhir pada abad kesembilan, karena perdagangan pada waktu itu sudah dikuasai oleh Arab dan sekaligus mengembangkan Islam. Pancur menjadi salah satu tempat kehadiran Islam pertama di Sumatra yang kemudian menjadi kerajaan yang peninggalannya telah ditemukan dalam penggalian situs. Perkembangan Kristiani hanya di Timur Sumatra, Sriwijaya. Di seberangnya Kristiani juga ada di Malaka (Kualalumpur) dan Kedah (Puket). Kedua tempat ini menjadi daerah kekuasaan Sriwijaya sampai dengan tahun 1300. Duta besar Paus Clemens

Yayasan Cipta Loka Caraka, 2008, hlm. 107-109 mengikuti catatan Abû bâlih, bahwa Kristiani di Pancur adalah Nestorian. A. Heuken, juga mengatakannya di kesempatan lain dengan cara penyampaian yang berbeda, tetapi dengan isi yang sama, mengenai kehadiran Nestorian di Pancur, lihat “Christianity in pre-colonial Indonesia”, *A History of Christianity in Indonesia*, Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink (Eds.), Leiden-Boston, Brill, 2008, hlm. 3-7.

46 Bdk. Y. Bakker, “Umat Katolik Perintis di Indonesia”, hlm. 27-33.

VI yang bernama Uskup Joa de Marignoli, OFM pernah mengadakan kunjungan ke Peking dan kemudian singgah di Sriwijaya, Sumatra pada tahun 1346. Di dua tempat ini, Kristiani hanya tinggal sedikit. Itu berarti bahwa kemerosotan jumlah Kristiani di dua tempat ini menurun tajam, apalagi kerajaan-kerajaan Islam semakin kuat dan penyebarannya semakin gencar. Berita terakhir mengenai Kristiani ditulis oleh Ludovicus de Varthema yang melakukan perjalanan ke Asia. Ia masih menemukan pedagang Kristiani di Birma (Pegu) dan Benggala pada tahun 1506. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Jawa, Kalimantan dan Maluku dari tahun 1506—1508, tetapi ia tidak mendapat berita mengenai Kristiani di tempat ini.⁴⁷

Ada tiga alasan Kristiani tidak berkembang di Indonesia. Alasan pertama adalah, sistem hirarki tidak berjalan dengan baik, mungkin karena komunitas Kristiani didirikan oleh para saudagar yang kurang memperhatikan suksesi melalui hirarki. Alasan kedua adalah, pada abad IX, Islam sudah masuk ke Sumatra dan Kristiani semakin terdesak. Apalagi setelah abad tersebut, perdagangan Sumatra - Arab semakin meningkat dan kehadiran kerajaan Samudra Pasai pada abad XIII yang terletak di Aceh bagian Timur semakin membendung perkembangan Kristiani. Sementara itu, kerajaan Sriwijaya sebagai salah satu pusat perdagangan semakin melemah setelah abad XIII. Alasan ketiga adalah bahwa sejak abad XIII, pusat perdangangan beralih ke Timur yang mencakupi Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Banda, Thailand, Vietnam, Birma dan Tiongkok, walau masih tetap ada perdagangan ke India dan Timur Tengah, tetapi tidak seramai sebelumnya. Sejak periode ini, perdangangan telah dikuasai kerajaan yang bermunculan di Jawa, mulai dari Erlangga, Singosari kemudian dilanjutkan oleh Mojopahit yang bercorak Hindu dan Budha yang kemudian berakhir pada kekuasaan kerajaan Islam Demak.⁴⁸

Era baru dimulai pada tahun 1511, saat Portugis memulai perdagangan Asia Tenggara. Pada akhir tahun ini, kapal-kapal dikirim ke Indonesia untuk mengunjungi pulau-pulau di Maluku yang menghasilkan rempah-rempah.

47 Y. Bakker, "Umat Katolik Perintis di Indonesia", hlm. 34-35.

48 Kenneth R. Hall, hlm. 229-341.

Di bawah pimpinan komando Antonio d' Abreu, kapal-kapal berlayar melalui Gresik, pantai Utara Jawa Timur dan kemudian menuju Maluku. Di tempat ini mereka membeli banyak rempah-rempah. Sultan Ternate, Maluku ingin memanfaatkan kehadiran Portugis untuk melawan saingannya dari Sultan Tidore, Bacan dan Jailolo. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Portugis dan mulai saat ini, era baru Kristiani mulai lagi di tempat yang lain dengan situasi yang lain juga.⁴⁹

6. Peran Awam dalam Gereja

Berkat terang Pentakosta, para rasul yang telah diterangi oleh Roh Kudus secara beraniewartakan Injil kepada segala bangsa. Semangat dan sikap yang sama juga dimiliki Kristiani purba untuk mengemban tugas tersebut. Oleh sebab itu mereka berani pergi ke tempat-tempat yang tidak mereka kenal untuk tanggungjawab yang seperti para rasul lakukan. Dengan sikap terbuka kepada orang lain bahkan bangsa lain,⁵⁰ Kristiani menghasilkan buah yang berlimpah di Timur, India dan Indonesia. Kristiani di India memiliki perkembangan yang konsisten mulai sejak pewartaan pertama sampai dengan saat ini, sementara itu Indonesia, karena berbagai alasan, sempat tersendat pada abad XV sampai dengan awal abad XVI.

Sulit dimengerti Kristiani bisa masuk ke Indonesia. Tetapi berkat dialog dan kerjasama yang diberikan, mereka toh mampu masuk ke kebudayaan setempat di berbagai tempat di Asia.⁵¹ Tanpa kedua aspek ini, mereka tidak mungkin diterima oleh penduduk setempat. Di samping itu, Kristiani dengan jeli menemukan cara pewartaan, yang sesuai dengan keadaan pada waktu itu.⁵² Mereka menempuh cara perdagangan atau mengikuti para saudagar lalu kemudian melaksanakan kesaksian iman. Inilah cara khas Kristiani purba dalam pewartaan. Mereka tidak memilih jalan paksa, kekerasan dan perang,⁵³

49 M.P.M., Muskens, "Misi di Maluku – Sulawesi", hlm. 57-58.

50 EG, 259.

51 Bdk. EG, 238; 165, 116.

52 Bdk. EG, 165.

53 Bdk. EG, 98.

tetapi masuk ke dalam sosial dan budaya setempat. Peluang sekecil apapun tidak disia-siakan mereka⁵⁴ untuk memanfaatkan pewartaan secara efektif.

Salah satu ciri khas Gereja purba adalah peran utama Awam.⁵⁵ Mayoritas dari pewarta, setelah zaman para Rasul adalah Awam. Mereka melaksanakan tanggungjawab ini dengan giat dan gigih bahkan tidak mengenal lelah dan bahaya. Mereka bersuka cita dan bergembira sebagai anggota Gereja dalam pewartaan ini. Banyak dari mereka bahkan sampai mengorbankan diri. Mereka inilah para martir Gereja yang tidak dikenal, tetapi menjadi dikenal karena buah usaha yang telah ditanamkan. Situasi tidak berbeda dengan di Asia. Mayoritas pewarta adalah juga para Awam. Bahkan setelah membaca sumber-sumber yang digunakan dalam tulisan ini, pewartaan ke Sumatra sepenuhnya diemban oleh Awam. Dengan segala kemampuan dan kreativitas,⁵⁶ dan disertai oleh tindakan konkrit,⁵⁷ mereka bisa membawa Gereja ke Asia dan secara khusus ke Indonesia.

7. **Kepustakaan**

Dokumen

Evangelii Gaudium.

Misericordiae Vultus.

Sumber Utama

Eusebius, *Historia Ecclesiastica*.

Gregorius Nazianzus, *Orationes*.

Yohanes Crisostomus, *Homiliae in Hebreum*.

54 Bdk. EG, 103.

55 Paus Fransiskus dalam EG, 102 juga menekankan peran kaum Awam dalam pewartaan yang telah dilaksanakan dengan baik pada Gereja purba.

56 Bdk. EG, 165.

57 Bdk. EG, 32.

Sumber Penunjang

- Bakker, Y. “Umat Katolik Perintis di Indonesia”, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Umat Katolik Perintis, 450-1500*. Jakarta: Dokumentasi-Penerangan Waligereja Indonesia, 1974.
- Bréhier, L. “La nuova crisi religiosa. Giudei, Monoenergismo ed islamismo”, *Storia della Chiesa: San Gregorio Magno, gli stati barbarici e la conquista Araba*. Torino: Sandro Marengo, 1980.
- Esbroeck, M. van. “Malabar”, *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, Angelo di Berardino (Ed.), Institutum Patristicum Augustinianum. Roma: Casale Monferrato: Marietti, 1994.
- Evetts, BTA. & Butler, Alfred J. (Eds.). *Churches and Monasteries of Egypt and Some Neighbouring Countries, Attributed to Abû bâlih the Armenian*. Oxford: The Clarendon Press, 1895.
- Daniélou, Jean & Marrou, Henri. *Dalle origine a S. Gregorio Magno*. Genova: Marietti, 1989.
- Guillot, Claude (Ed.). *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*, Daniel Perret (Penj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Hall, Kenneth R. *A History of Early South Asia, Maritime Trade and Societal Development, 100—1500*. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield, 2011.
- Hamman, Adalbert G. *La vita quotidiana dei primi cristiani (95-197)*, Adriana Crespi (Tr.). Milano: Libri & Grandi Opere S.p.A., 1996.
- Heuken, Adolf. *Agama Kristen di Asia: Dari Yerusalem sampai ke Beijing*, Vol. 1. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2008.
- Heuken, Adolf. “Christianity in pre-colonial Indonesia”, *A History of Christianity in Indonesia*, Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink (Eds.). Leiden-Boston, Bill, 2008.
- Hünemann, Peter (Ed.). *Heinrich Denzinger, Enchiridion Symbolorum, definitionum et declarationum de rebus fidei et morum*. Bologna: Edizioni Dehoniane Bologna (EDB), 1996.
- Muskens, M.P.M. “Misi di Maluku – Sulawesi”, *Sejarah Gereja Katolik*

- Indonesia: Umat Katolik Perintis, 450-1500*. Jakarta: Dokumentasi-Penerangan Waligereja Indonesia, 1974.
- Schaff, Philip & Wace, Henry (Eds.). *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Vol. I. Edinburgh: T&T Clark, 1996.
- Schaff, Philip (Ed.). *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Vol. XIV. Edinburgh: T&T Clark, 1996.
- Tinambunan, Edison R.L. “Theótokos”, *Di Bawah Kepak Sayapmu: Berteologi dengan Setia dan Kreatif*, Benny Phang & F.X. Didik Bagiyowinadi (Eds.), Sebuah Festschrift dalam rangka merayakan 25 tahun bakti mengajar di STFT Widya Sasana, Malang. Malang: STFT Widya Sasana, [2013].
- Verdiere, Eugene La. “Thomas”, *Encyclopedia of Early Christianity (Second Edition)*, Everett Ferguson (Ed. et socii). New York-London: Garland Publishing, 1998.
- Wolters, O.W. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Sriwijaya*. Ithaca-New York: Cornell University Press, 1967.
- Zeiller, G. “Le diverse chiese del II secolo”, *Storia della Chiesa: La Chiesa primitiva degli inizi alla fine del II secolo*. Cinisello Balsamo (Milano): 1995.
- 450 Tahun Gereja Katolik di Indonesia (1534-1984)*, Buku Acara Perayaan, Jakarta, 8—12 Juli 1984. Jakarta: [PNUKI], 1984.

Sumber Web

- <http://www.hidupkatolik.com/2012/12/18/sejarah-berdirinya-kwi> (1-12-2015, 11.30).
- <http://kisahasalusul.blogspot.com/2015/03/asal-usul-nenek-moyang-bangsa-indonesia.html>, (10-9-2015, 10.00).
- https://books.google.co.id/books?id=fjsEn3w4TPgC&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false, (10-9-2015, 14.30).
- <http://www.newadvent.org/fathers/240226.htm> (11-9-2015, 11.30).

http://www.newadvent.org/fathers/0823.htm, (11-9-2015, 10.30).
http://www.newadvent.org/fathers/240226.htm (11-9-2015, 11.30).
https://archive.org/details/churchesmonaster00abusuoft (14-9-2015, 19.00).
http://www.sudoc.abes.fr/DB=2.1//SRCH?IKT=12&TRM=066424364 &COOKIE=U10178,Klecteurweb,D2.1,E8027bf0a-2e8,I250,B341720009+,SY,A\9008+1,,J,H2-26,,29,,34,,39,,44,,49-50,,53-78,,80-87,NLECTEUR+PSI,R36.73.172.51, FN, (15-9-2015, 10.00).

